

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, serta ringkasan dari transaksi keuangan yang kemudian disusun untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Darsono dan Ashari (2005:4), laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang disebut siklus akuntansi. Laporan keuangan menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki perusahaan selama satu periode. Selain itu, laporan keuangan juga menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Deanta (2009:2), laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi, dimana setiap transaksi diukur dengan nilai uang, dicatat dan diolah sedemikian rupa sehingga laporan akhirpun disajikan dalam nilai uang.

Menurut Irham Fahmi (2014:22), laporan keuangan didefinisikan sebagai suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. Sedangkan menurut Kieso et al., (2011:5), laporan keuangan adalah sarana utama bagi perusahaan untuk mengomunikasikan informasi

keuangan bagi pihak eksternal. Informasi tersebut menyampaikan sejarah perusahaan dalam satuan uang.

Kemudian menurut Francis Hutabarat (2020:9), laporan keuangan ialah proses akuntansi perusahaan yang dicatat yang kemudian digunakan menjadi alat untuk memberitahu kepada pihak yang berkepentingan bagaimana data keuangan dan aktivitas yang dilakukan perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan informasi yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan informasi tersebut dapat dijadikan gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan informasi keuangan dan kondisi perusahaan pada suatu periode yang merupakan hasil dari siklus akuntansi, di mana laporan keuangan ini menjadi bahan pertimbangan bagi pengambilan keputusan pimpinan dan sumber informasi bagi para pemangku kepentingan.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1, tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya.

Menurut Hery (2013:286), laporan keuangan yang dibuat oleh suatu perusahaan secara umum mempunyai beberapa tujuan, diantaranya:

- a. Memberikan informasi terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan tujuan:
 - 1) Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan

- 2) Menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan
 - 3) Menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya
 - 4) Kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan
- b. Memberikan informasi terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan tujuan:
- 1) Memberikan gambaran tentang jumlah deviden yang diharapkan pemegang saham
 - 2) Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, *supplier*, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan
 - 3) Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian
 - 4) Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang
- c. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba
- d. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban.
- e. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan

Menurut Kasmir (2018:10), secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan

informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Berikut beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2018:11):

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta), yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh perusahaan pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan pada suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu entitas pada periode yang lalu bagi para pengguna laporan keuangan, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan pembuat keputusan manajemen bagi perusahaan di masa yang akan datang.

2.1.1.3 Komponen Laporan Keuangan

PSAK No.1 (Revisi 2013) menyatakan bahwa komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan

Laporan posisi keuangan atau sering disebut neraca adalah melaporkan jumlah aset, liabilitas, dan ekuitas dari perusahaan bisnis pada akhir periode. Laporan ini dapat memberikan informasi mengenai sumber dan penggunaan dana perusahaan. Posisi keuangan disajikan sedemikian rupa yang menunjukkan berbagai unsur posisi keuangan yang berguna untuk menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan. Seperti pada aktiva yang dapat menunjukkan penggunaan dana perusahaan yang berupa investasi jangka pendek atau jangka panjang. Kemudian pada pasiva dapat menunjukkan sumber dana untuk membiayai investasi yang dimaksud, baik dana jangka pendek maupun dana jangka panjang.

2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain

Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain merupakan suatu ikhtisar pendapatan dan beban selama satu periode waktu tertentu. Laporan ini disajikan sedemikian rupa untuk mengukur keberhasilan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Penyajian laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain dapat melalui dua pendekatan, diantaranya laporan tunggal di mana bagian tersebut disajikan bersama dengan bagian laba rugi disajikan pertama kali mengikuti secara langsung dengan bagian penghasilan komprehensif lain, dan laporan terpisah dimana laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain disajikan dalam dua bagian dengan bagian laporan laba rugi mendahului laporan yang menyajikan penghasilan komprehensif.

3. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas merupakan suatu ikhtisar perubahan ekuitas pemilik yang terjadi selama jangka waktu tertentu. Perubahan ekuitas perusahaan menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode yang dimaksud.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas memberikan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut. Laporan arus kas terdiri dari tiga bagian, diantaranya: (1) aktivitas operasi yang melaporkan ikhtisar penerimaan dan pembayaran kas yang menyangkut operasi perusahaan; (2) aktivitas investasi yang melaporkan transaksi kas dalam hubungannya pada pembelian dan/atau penjualan aset tetap; (3) aktivitas pendanaan yang melaporkan transaksi kas yang berhubungan dengan investasi pemilik, peminjaman dana, dan pengambilan uang oleh pemilik.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan berisi penjelasan naratif dari pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan sebelumnya pada periode yang bersangkutan.

6. Informasi komparatif

Informasi komparatif yang harus disajikan dalam laporan keuangan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- a) informasi komparatif minimum, yang menjelaskan bahwa entitas menyajikan informasi komparatif terkait dengan periode sebelumnya untuk seluruh jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan periode berjalan, kecuali dinyatakan lain oleh PSAK/ISAK. Informasi komparatif yang bersifat naratif dan deskriptif dari laporan keuangan periode sebelumnya diungkapkan kembali jika relevan untuk pemahaman laporan keuangan berjalan.
- b) Informasi komparatif tambahan, yang menjelaskan bahwa entitas dapat menyajikan informasi komparatif sebagai tambahan atas laporan keuangan komparatif minimum yang disyaratkan SAK, sepanjang informasi tersebut disiapkan sesuai dengan SAK.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

2.1.2.1 Definisi Analisis Laporan Keuangan

Menurut Sudana (2011:20), menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi ini diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa yang lalu, dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan ke depan. Salah satu cara memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis laporan keuangan.

Menurut Harahap (2013:190), analisa laporan keuangan adalah mengurai pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun nonkuantitatif dengan tujuan

untuk mengetahui kondisi keuangan dengan lebih dalam, yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Francis Hutabarat (2020:15), menganalisa laporan keuangan pada suatu perusahaan adalah untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana kelemahan atau kekuatan kinerja keuangan perusahaan tersebut yaitu dengan cara memproses laporan keuangan. Menganalisa laporan keuangan artinya menilai kinerja perusahaan untuk dibandingkan dengan perusahaan lain yang ada dalam industri yang sama.

Jadi dapat disimpulkan dari definisi-definisi di atas bahwa analisis laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, baik dari tingkat keuangan maupun tingkat risiko dan juga memberikan gambaran kondisi keuangan lebih dalam, dimana hal ini sangat penting dalam proses pengambilan keputusan yang tepat. Salah satu cara untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan.

2.1.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan pokok analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2013:66) adalah untuk memprediksi kinerja perusahaan pada periode-periode yang akan datang. Laporan ini biasanya memberikan indikator-indikator bagaimana kondisi perusahaan pada periode-periode berikutnya. Dan hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan.

Menurut Harahap (2013:195), terdapat juga beberapa tujuan dari analisis laporan keuangan, diantaranya:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.

2. Dapat menggali informasi keuangan yang tidak terkandung dalam laporan keuangan.
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.

Menurut Francis Hutabarat (2020:16), tujuan analisa laporan keuangan adalah:

1. *Screening*

Analisis dilakukan dengan melihat secara kritis data-data yang terkandung dalam laporan keuangan untuk kepentingan pemilihan investasi atau kemungkinan *merger*.

2. *Forecasting*

Analisis dilakukan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

3. *Diagnosis*

Analisis dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi dalam perusahaan, baik dalam manajemen operasi, keuangan, ataupun masalah lainnya.

4. *Evaluation*

Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, kinerja operasional, tingkat efisiensi dan lain sebagainya.

5. *Understanding*

Dengan melakukan analisis laporan keuangan, informasi mentah yang dapat dalam laporan keuangan akan menjadi lebih bermakna.

6. *Pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.*

2.1.2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Dalam melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis secara tepat, agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Selain itu hasil analisis dapat dengan mudah untuk diinterpretasikan para pengguna laporan keuangan dan pengambil keputusan.

Menurut Munawir (2010:36) terdapat 2 (dua) metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan, di antaranya:

1. Analisis Horizontal (dinamis).
2. Analisis Vertikal (statis).

Dari kutipan diatas mengenai metode analisis laporan keuangan, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode Analisis Horizontal (dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode lain.

2 Metode Analisis Vertikal (statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan anantara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode lain.

Selain metode, terdapat pula teknik analisis laporan keuangan menurut Munawir (2010:36-37), diantaranya:

1. Analisis perbandingan

Analisis ini dilakukan dengan cara menelaah neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas yang berurutan dari satu periode ke periode berikutnya.

2. Analisis trend atau tendensi

Trend atau tendensi atau posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam presentasi (*trend percentage analysis*) adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi tetap, naik atau bahkan turun.

3. Analisis *common-size*

Suatu metode analisis untuk mengetahui presentasi investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktiva dan untuk mengetahui struktur modal dengan komposisi anggaran yang dihubungkan dengan jumlah penjualan.

Analisis *common-size* menekankan pada 2 (dua) faktor, antara lain:

- (1) Sumber pendanaan, termasuk distribusi pendanaan antara kewajiban lancar, kewajiban tidak lancar, dan ekuitas.

(2) Komposisi aktiva, termasuk jumlah masing-masing aktiva lancar dan tidak lancar.

4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja

Suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.

5. Analisis sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*)

Suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.

6. Analisis rasio

Suatu teknik untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan yang mengungkapkan hubungan matematik antara satu akun dengan akun-akun lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya.

7. Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*)

Suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor pada perusahaan dari periode sebelum ke periode sesudahnya, atau perubahan laba kotor pada periode tertentu dengan laba yang dianggarkan untuk periode tersebut.

8. Analisis titik impas (*break-even*)

Analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh perusahaan agar tidak mengalami kerugian, tetapi beum memperoleh keuntungan yang diharapkan. Dengan analisa ini diketahui tingkat keuntungan atau kerugian.

2.1.3 Rasio Keuangan

2.1.3.1 Definisi Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2013:297), rasio keuangan didefinisikan sebagai angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

Menurut Kasmir (2018:104), pengertian rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

2.1.3.2 Manfaat Rasio Keuangan

Menurut Sartono (2010:113), manfaat dengan melakukan analisis keuangan dengan rasio keuangan, diantaranya:

1. Rasio dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai.

2. Dengan menganalisis prestasi keuangan, seorang analis keuangan dapat menilai apakah manajer keuangan dapat merencanakan dan mengimplementasikan ke dalam setiap tindakan secara konsisten.
3. Dapat mengetahui kecenderungan prestasi selama periode tertentu dengan cara membandingkan prestasi suatu periode dengan periode sebelumnya.

Menurut Fahmi (2013:109), manfaat yang dapat diambil dari dipergunakannya rasio keuangan yaitu:

- a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholders* organisasi.

2.1.3.3 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan rasio dapat dilakukan dengan beberapa jenis rasio keuangan yang kemudian berguna dalam pengambilan keputusan. Menurut Irham Fahmi (2013:116), jenis rasio yang paling dominan adalah:

1. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*)
2. Rasio aktivitas (*activity ratio*)
3. Rasio *leverage* (*leverage ratio*)
4. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*)

Berdasarkan kutipan diatas, berikut adalah uraian penjelasan mengenai jenis-jenis rasio keuangan.

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Artinya, apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas, yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan. Rasio likuiditas meliputi: rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick or acid test ratio*), dan rasio kas (*cash ratio*).

2. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio ini untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber-sumber daya perusahaan guna menunjang aktivitas perusahaan. Dengan kata lain, rasio aktivitas menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan cara membandingkan rasio aktivitas dengan standar industri, maka dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan dalam industri. Rasio aktivitas meliputi: perputaran piutang (*receivable turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*),

perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover*), dan perputaran total aktiva (*total assets turnover*).

3. Rasio *Leverage* (*Leverage Ratio*)

Rasio ini dikenal dengan sebutan rasio solvabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kemampuannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio *leverage* ini meliputi: *debt to tota assets* atau *debt ratio* (DAR), *debt to equity ratio* (DER), *time interest earned ratio*, *fixed charge coverage*, dan *long term debt to equity ratio*.

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (laba) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu atau digunakan untuk mengukur seberapa efektif pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas meliputi: *gross profit margin*, *net profit margin*, *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE).

2.1.4 *Firm Size*

2.1.4.1 *Definisi Firm Size*

Ukuran perusahaan merupakan karakteristik perusahaan dalam kaitannya dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar.

Menurut Brigham & Houston (2014:4) ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain.

Sementara ukuran perusahaan menurut Prasetyorini dalam Firmansyah dan Suwitho (2017:4) adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Menurut Suwito dan Herawaty (2005), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, dimana ukuran perusahaan hanya terbagi 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Berdasarkan ketentuan Bapepeam No.11/MP/1997 di mana perusahaan yang memiliki aset di atas Rp100 Miliar dikategorikan sebagai perusahaan besar.

Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *firm size* atau ukuran perusahaan merupakan ukuran yang dapat mengklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan yang dinilai dari total aktiva, total penjualan, jumlah laba, nilai pasar saham, atau beban pajak, sehingga perusahaan dapat berkembang dan mencapai tujuan dari sumber daya yang dimiliki tersebut.

2.1.4.2 Kategori Firm Size

Menurut UU No. 20 Tahun 2008, ukuran perusahaan dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) kategori, yaitu perusahaan mikro, perusahaan kecil, perusahaan menengah, dan perusahaan besar. Kategori ukuran perusahaan sebagaimana dijelaskan pada UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 diantaranya:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil. Perusahaan kecil dikategorikan bagi perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,- sampai dengan Rp500.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,-.
3. Perusahaan Mengengah (*Medium Firm*)
Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan menengah apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,- sampai dengan Rp10.000.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,-.
4. Perusahaan Besar (*Large Firm*)
Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp10.000.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp50.000.000.000,-.

2.1.4.3 Pengukuran *Firm Size*

Menurut Brigham & Houston (2014:4) ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Salah satu tolok ukur ukuran perusahaan adalah total aktiva. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu. Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aktiva (*total assets*) perusahaan (Harahap, 2013:23). Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Jogiyanto (2013:282), bahwa untuk mengukur ukuran perusahaan diukur dengan perhitungan logaritma dari total aktiva.

Maka pengukuran variabel *firm size* dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Firm\ Size = Total\ Asset \text{ ————— } (1)$$

Ukuran perusahaan dihitung dengan merubah struktur total aktiva perusahaan dengan menggunakan bentuk logaritma natural berupa total aset. Logaritma natural digunakan dengan tujuan untuk meminimalisir data dengan fluktuasi yang berlebihan. Penggunaan logaritma natural juga bertujuan untuk menyederhanakan jumlah aset yang kemungkinan mencapai nominal triliun rupiah tanpa merubah proporsi sebenarnya (Wahyuni, dkk, 2013).

Untuk melihat penilaian atas *firm size* atau ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan langkah-langkah dan kriteria berikut:

1. Menentukan total aktiva perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2020.

2. Menentukan logaritma natural perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2020.
3. Menentukan kriteria ukuran perusahaan.

Tabel 2.4
Kriteria Penilaian *Firm Size*

Interval	Kriteria
6,20 – 8,49	Sangat Kecil
8,50 – 9,19	Kecil
9,20 – 11,49	Sedang
11,50 – 13,79	Besar
13,80 – 32,16	Sangat Besar

Sumber: UU No. 20 Tahun 2008 (Data diolah)

2.1.5 Likuiditas

2.1.5.1 Definisi Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu entitas dalam menutupi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya. Likuiditas dapat dilihat dari laporan neraca karena di dalamnya menunjukkan aspek manajemen aktiva perusahaan yang dibiayai hutang. Menurut Darsono (2009:55), likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya yang telah jatuh tempo. Kemampuan tersebut dapat diwujudkan apabila jumlah aset lancar (*current asset*) lebih besar daripada hutang lancar (*current liabilities*).

Perusahaan yang likuid adalah perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya jatuh temponya. Dalam arti lain, apabila perusahaan ditagih hutangnya, perusahaan mampu untuk memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo. Sebaliknya, perusahaan yang tidak mampu untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dikatakan perusahaan dalam keadaan illikuid (Kasmir, 2018:130).

Perusahaan yang tidak likuid akan kehilangan kepercayaan dari publik terutama para kreditur dan pemasok serta para karyawan yang merupakan bagian dari pihak internal perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan harus memiliki likuiditas badan usaha (yang berhubungan dengan pihak luar) dan likuiditas perusahaan (yang berhubungan dengan pihak dalam perusahaan). Dalam memperbaiki likuiditas perusahaan dapat dilakukan dengan cara: (1) pemilik menambah modal, (2) menjual sebagian aset tetap, (3) hutang jangka pendek dijadikan hutang jangka panjang, (4) hutang jangka pendek dijadikan modal sendiri (Darsono, 2009:55).

Pengukuran likuiditas perusahaan dapat dilakukan dengan penghitungan rasio keuangan yaitu rasio likuiditas. Brigham dan Houston (2014:95) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aktiva lancar lainnya dari sebuah perusahaan. Rasio likuiditas dapat dicari berdasarkan informasi modal kerja dari pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Likuiditas ini berkaitan dengan seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban keuangannya yang telah jatuh tempo tersebut.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Manfaat dari rasio likuiditas dapat dirasakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Bagi pihak yang berkepentingan dalam perusahaan, terutama pemilik dan manajemen, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaannya serta sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan. Selain itu pihak eksternal perusahaan seperti kreditur sebagai penyedia dana bagi perusahaan dan *supplier* memerlukan informasi mengenai likuiditas perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga.

Berikut beberapa tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas menurut Kasmir (2018:132), diantaranya:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.

9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.5.3 Rasio Pengukuran Likuiditas

Menurut Kasmir (2018:134), rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuannya, yaitu:

- a. *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rumus untuk mencari *current ratio* sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2)$$

- b. *Quick Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang ancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan. Rumus untuk mencari *quick ratio* sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \quad (3)$$

- c. *Cash Ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Rumus untuk mencari *cash ratio* sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}} \quad (4)$$

d. *Cash Turnover ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Dengan kata lain rasio ini mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Rumus untuk mencari *cash turnover ratio* sebagai berikut:

$$\text{Cash Turnover Ratio} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Net Working Capital}} \text{ ————— (5)}$$

e. *Inventory to Net Working Capital Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan aktiva lancar dengan utang lancar. Rumus untuk mencari *inventory to net working capital ratio* sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC Ratio} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}} \text{ ————— (6)}$$

Dalam penelitian ini pengukuran likuiditas menggunakan *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kewajiban-kewajiban jangka pendek dari pada kreditor dapat dipenuhi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu dekat (Margaretha (2014:12). Sedangkan Deanta (2009:22), menjelaskan *current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimilikinya. *Current ratio* dapat dihitung dengan membagi aktiva lancar (*current asset*) dengan utang lancar (*current liabilities*).

Menurut Munawir (2004:72), *current ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Umumnya *current ratio* dianggap memuaskan jika mencapai 200%. Rasio ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut.

Kemudian menurut Kasmir (2018:134), rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Current ratio yang semakin besar menunjukkan semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun rasio yang terlalu besar juga kurang baik bagi perusahaan karena hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tidak terlalu efisien karena terlalu banyak aktiva lancar atau kas yang menganggur yang semestinya dapat digunakan untuk menambah nilai bagi perusahaan melalui investasi.

Penilaian atas likuiditas dilakukan dengan melalui langkah-langkah dan kriteria berikut:

1. Menentukan aset lancar (*current assets*) dari perusahaan-perusahaan yang diteliti.
2. Menentukan kewajiban lancar (*current liability*) dari perusahaan-perusahaan yang diteliti.
3. Mengitung *current ratio* dengan cara membagi aset lancar (*current assets*) dengan kewajiban lancar (*current liability*).
4. Menentukan 5 kriteria perusahaan, melalui hasil *current ratio*.

Tabel 2.5
Kriteria Penilaian Rasio Likuiditas
(Current Ratio)

Nilai <i>Current Ratio</i>	Kriteria
0,00 – 0,49	Sangat Buruk
0,50 – 0,99	Buruk
1,00 – 1,49	Kurang Baik
1,50 – 1,99	Baik
≥2,00	Sangat Baik

Sumber : Kasmir (2018) (Data diolah)

2.1.6 *Leverage*

2.1.6.1 Definisi *Leverage*

Menurut Darsono (2009:56), *leverage* artinya aset perusahaan didongkat dengan hutang atau *leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan hutang untuk membiayai investasi. *Leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang.

Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2018:151). Rasio *leverage* juga sering disebut sebagai rasio solvabilitas yang merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi seluruh aktiva perusahaan yang didanai oleh hutang (Fraser dan Ormiston, 2008). Dalam arti lain, rasio *leverage* mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Rasio *leverage* menunjukkan perlunya perusahaan memikirkan untuk menyediakan pendanaan hutang-hutang perusahaan yang sedang ditanggung. Pihak pemberi pinjaman akan sangat memperhitungkan dan mengevaluasi *leverage* perusahaan, karena pemberi pinjaman senantiasa menginginkan dana yang dipinjamkan akan dapat dilunasi perusahaan debitur beserta bunga yang ditanggungkan kepada debitur. Bagi para pemberi pinjaman, perusahaan yang

memiliki rasio *leverage* tinggi akan cenderung mereka hindari karena kreditur tidak mendapat keyakinan penuh dari perusahaan debitur bahwa dana yang akan mereka pinjamkan dapat dikembalikan beserta besaran bunga.

2.1.6.2 Tujuan Rasio *Leverage*

Analisis terhadap rasio *leverage* diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya apabila suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan. Dengan menggunakan rasio *leverage*, perusahaan dapat mengetahui kondisi keuangan dan penggunaan modal, baik yang berasal dari modal sendiri maupun modal dari pihak luar (kreditor).

Menurut Kasmir (2018:153) terdapat beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage*, diantaranya:

- a) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
- b) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
- c) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
- d) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
- e) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
- f) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
- g) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki, dan tujuan lainnya.

2.1.6.3 Rasio Pengukuran *Leverage*

Menurut Kasmir (2018:155), dalam praktiknya ada beberapa jenis rasio *leverage* yang sering digunakan perusahaan, yaitu:

- 1) *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*, yaitu rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, *debt ratio* mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumusan untuk mencari *Debt to Assets Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}} \quad \text{—————} \quad (7)$$

- 2) *Debt to Equity Ratio*, rasio yang digunakan untuk menilai besar hutang terhadap ekuitas perusahaan. Artinya rasio ini mengukur bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang. Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Equity}} \quad \text{—————} \quad (8)$$

- 3) *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*, rasio yang mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan pada utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rumus untuk mencari *Long Term Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}} \quad \text{—————} \quad (9)$$

- 4) *Times Interest Earned Ratio*, rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga, atau mengukur seberapa besar jaminan keuntungan yang digunakan untuk membayar bunga utang jangka panjang. Rasio ini juga diartikan oleh James C. Van Horne sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Rumus untuk mencari *Times Interest Earned Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{EBIT}{\text{Interest expense}} \quad (10)$$

- 5) *Fixed Charge Coverage Ratio*, digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rumus untuk mencari *Fixed Charge Coverage Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charege Coverage Ratio} = \frac{EBT + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa/lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa/lease}} \quad (11)$$

Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR) yaitu total utang dibagi dengan total aktiva. Menurut Deanta (2009:24), *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio untuk mengukur jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Semakin besar rasio ini mengindikasikan bahwa risiko keuangan debitor semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah rasio utang, semakin baik pula kondisi perusahaan. Artinya hanya sebagian kecil aktiva yang dimiliki perusahaan yang didanai oleh utang/pinjaman. Untuk calon kreditor atau pemberi pinjaman, informasi rasio utang ini dinilai penting karena dapat mengukur seberapa tinggi risiko yang dihadapi untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut.

Penilaian atas variabel *leverage* dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Menghitung kewajiban total (*total liabilities*) pada perusahaan yang diteliti.
2. Menghitung aset total (*total assets*) pada perusahaan yang diteliti.
3. Menghitung *debt to assets ratio* dengan membagi *total liabilities* dengan *total assets*.
4. Menentukan 5 kriteria, dengan melalui nilai rata-rata (*mean*) yang dirumuskan:

$$X = \frac{X_1 + X_2 + \dots + X_n}{n} \quad (12)$$

X = *Mean* data

X_n = Variabel ke-n

n = Banyak data atau jumlah sampel

Tabel 2.6
Kriteria Penilaian Rasio *Leverage*
(Debt o Assets Ratio)

Batas Bawah	Interval	Batas Atas	Kriteria
Nilai minimum	Interval	Batas atas 1	Sangat Rendah
Batas atas 1 + 0,01	Interval	Batas atas 2	Rendah
Batas atas 2 + 0,01	Interval	Batas atas 3	Sedang
Batas atas 3 + 0,01	Interval	Batas atas 4	Besar
Batas atas 4 + 0,01	Interval	Batas atas 5	Sangat Besar

Keterangan:

Batas atas 1 = Nilai minimum + interval

Batas atas 2 = (Batas atas 1 + 0,01) + interval

Batas atas 3 = (Batas atas 2 + 0,01) + interval

Batas atas 4 = (Batas atas 3 + 0,01) + interval

Batas atas 5 atau nilai maksimum = (Batas atas 4 + 0,01) + interval

2.1.7 Profitabilitas

2.1.7.1 Definisi Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan manajemen dalam memperoleh laba. Menurut Sartono (2010:122), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dengan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri.

Menurut Deanta (2009:29), rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset, maupun laba dan modal sendiri. Rasio profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Seperti menurut Harahap (2013:304), rasio profitabilitas ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Efektif dan efisiensi penggunaan aset perusahaan dapat dilihat dari beban yang ditanggung perusahaan. Semakin efektif dan efisien maka beban yang ditanggung akan semakin kecil pula jika dibandingkan dengan total aset. Ketika hal ini secara konstan dilakukan perusahaan, maka perusahaan berpeluang besar untuk memiliki keuangan yang stabil. Hal ini dikarenakan laba yang diperoleh perusahaan yang merupakan hasil dari pemanfaatan aset yang dimiliki, kemudian laba tersebut dapat digunakan kembali dalam menjalankan usaha di periode berikutnya. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* akan semakin rendah.

2.1.7.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir (2018:196), penggunaan rasio profitabilitas oleh perusahaan maupun pihak luar memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal sendiri maupun modal pinjaman;
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan dari modal sendiri.

Adapun manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas menurut Kasmir (2018:198) yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.7.3 Pengukuran Profitabilitas

Menurut Fahmi (2013:135) secara umum terdapat 4 (empat) jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, diantaranya:

1) *Gross Profit Margin*

Rasio ini mengukur presentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Semakin baik *gross profit margin*, maka semakin baik operasional perusahaan. Namun perlu diperhatikan bahwa *gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun, begitu pula sebaliknya. *Gross profit margin* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Net Sales} - \text{Cost Of Good Sold}}{\text{Sales}} \quad (13)$$

2) *Net Profit Margin*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini yaitu penjualan yang sudah dikurangi dengan seluruh beban termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik melebihi harga pokok penjualan. *Net profit margin* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}} \quad (14)$$

3) *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, artinya rasio ini mengukur tingkat keuntungan dari

investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. *Return On Equity* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Shareholder's Equity}} \quad (15)$$

4) *Return On Assets* (ROA)

Rasio ini disebut juga dengan *return on investment* (ROI). Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. *Return On Assets* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}} \quad (16)$$

Penilaian rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan melalui langkah-langkah berikut:

1. Menentukan jumlah laba bersih setelah pajak (*Earning after tax*) dari perusahaan-perusahaan yang diteliti.
2. Menentukan jumlah aset total (*total assets*) pada perusahaan yang diteliti.
3. Menghitung rasio *return on assets* dengan membagi jumlah *earning after tax* dengan *total assets*.
4. Menentukan 5 kriteria, dengan melalui nilai rata-rata (*mean*) yang dirumuskan:

$$X = \frac{X_1 + X_2 + \dots + X_n}{n} \quad (12)$$

X = *Mean* data

X_n = Variabel ke-n

n = Banyak data atau jumlah sampel

Tabel 2.7
Kriteria Penilaian Rasio Profitabilitas
(Return on Assets Ratio)

Batas Bawah	Interval	Batas Atas	Kriteria
Nilai minimum	Interval	Batas atas 1	Sangat Rendah
Batas atas 1 + 0,01	Interval	Batas atas 2	Rendah
Batas atas 2 + 0,01	Interval	Batas atas 3	Sedang
Batas atas 3 + 0,01	Interval	Batas atas 4	Besar
Batas atas 4 + 0,01	Interval	Batas atas 5	Sangat Besar

Keterangan:

Batas atas 1 = Nilai minimum + interval

Batas atas 2 = (Batas atas 1 + 0,01) + interval

Batas atas 3 = (Batas atas 2 + 0,01) + interval

Batas atas 4 = (Batas atas 3 + 0,01) + interval

Batas atas 5 atau nilai maksimum = (Batas atas 4 + 0,01) + interval

2.1.8 *Financial distress*

2.1.8.1 Definisi *Financial distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat, namun kondisi ini belum sampai mengalami tahap kebangkrutan.

Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Darsono dan Ashari (2005:101), *financial distress* adalah adanya masalah likuiditas yang parah yang tidak dapat dipecahkan tanpa melalui penjadwalan kembali secara besar-besaran terhadap operasi dan struktur perusahaan.

Hanafi (2014:637), mengemukakan bahwa *financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai *insolvable* (utang lebih besar daripada aset). Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk.

Hapsari (2012) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu situasi di mana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan dan terjadi saat perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun.

Dapat ditarik kesimpulan dari pengertian-pengertian diatas bahwa *financial distress* merupakan suatu kondisi entitas yang mengalami kesulitan keuangan yang ditandai dengan ketidakmampuan membayar utang dan penurunan kondisi keuangan, biasanya diawali dengan illikuiditas yang bersifat sementara namun berkembang menjadi lebih buruk akibat dari ketidakmampuan perusahaan dalam mengatasi gejala tersebut.

2.1.8.2 Penyebab *Financial distress*

Menurut Sudana (2011:249), ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kegagalan, diantaranya adalah faktor ekonomi, kesalahan manajemen, dan bencana alam. Perusahaan yang mengalami kegagalan dalam operasinya akan berdampak pada kesulitan keuangan. Tetapi kebanyakan penyebabnya, baik langsung maupun tidak langsung adalah karena kesalahan manajemen yang terjadi berulang-ulang.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* dinyatakan oleh Amir dan Bambang (2013) diantaranya adalah biaya operasi, ekspansi berlebihan, tertinggal dalam teknologi, kondisi persaingan, kondisi ekonomi, dan kelemahan manajemen perusahaan. Kemudian Brigham dan Daves (2014:972) menyebutkan bahwa kesulitan keuangan disebabkan oleh adanya serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat dan kelemahan-

kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen, serta kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan uang tidak sesuai dengan keperluan.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa penyebab *financial distress* tidak hanya dari faktor-faktor keuangan, namun juga dapat berasal dari kelemahan dan kesalahan pengambilan keputusan non-keuangan, yang gagal diatasi oleh perusahaan.

2.1.8.3 Ciri-Ciri *Financial distress*

Menurut Lesmana dan Surjanto (2004:184), tanda-tanda yang dapat dilihat terhadap sebuah perusahaan yang mengalami *financial distress* dalam bisnisnya, diantaranya:

- a. Penjualan atau pendapatan yang mengalami penurunan secara signifikan.
- b. Penurunan laba berturut-turut lebih dari satu tahun.
- c. Penurunan total aktiva.
- d. Harga pasar saham menurun secara signifikan.
- e. Kemungkinan gagal yang besar dalam industri, atau industri dengan resiko yang tinggi.
- f. *Young company*, perusahaan berusia muda pada umumnya mengalami kesulitan di tahun-tahun awal operasinya, sehingga kalau tidak didukung dengan sumber permodalan yang kuat akan dapat mengalami kesulitan keuangan yang serius dan berakhir dengan kebangkrutan.
- g. Pemotongan yang signifikan dalam deviden.

2.1.8.4 Manfaat Informasi *Financial distress*

Sartono (2010:114) mengemukakan bahwa prediksi mengenai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang kemudian mengalami kebangkrutan merupakan suatu analisis yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditor, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor maupun manajemen.

Menurut Gobenvy (2013), manfaat informasi *financial distress* bagi perusahaan diantaranya:

- a. Dapat mempercepat tindakan manajemen perusahaan guna mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan pada perusahaan.
- b. Pihak manajemen segera dapat mengambil tindakan *merger* atau *take over* supaya perusahaan dapat lebih mampu untuk membayar hutang serta mengelola perusahaan dengan lebih baik.
- c. Memberikan tanda peringatan dini/awal akan terjadinya kebangkrutan di masa yang akan datang.

Menurut Hanafi dan Halim (2009:261), pihak-pihak yang memerlukan informasi prediksi *financial distress* dan manfaatnya bagi mereka, diantaranya:

1. Pemberi pinjaman (seperti bank)

Informasi mengenai prediksi kondisi *financial distress* dapat bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan memberi pinjaman k

2. Investor

Saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan *financial distress* atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharganya tersebut. Investor

yang aktif akan mengembangkan model prediksi *financial distress* untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3. Pihak pemerintah

Untuk beberapa sektor usaha, pemerintah mempunyai tanggungjawab untuk mengawasi jalannya usaha sektor tersebut (misalnya BUMN). Pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan pencegahan dapat dilakukan.

4. Akuntan atau auditor

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha, karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5. Manajemen

Apabila perusahaan mengalami *financial distress* maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan, investasi dan kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung.

2.1.8.5 Jenis-Jenis *Financial distress*

Menurut Fachrudin (2008), ada beberapa jenis dari *financial distress*, antara lain:

a. *Economic Failure*

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah suatu keadaan di mana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Bisnis ini masih dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditor masih bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) yang dibawah pasar.

b. *Business Failure*

Business failure atau kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasinya dengan alasan telah mengaami kerugian.

c. *Technical Insolvency*

Technical insolvency merupakan kondisi di mana suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya saat jatuh tempo. Ketidakmampuannya membayar hutang secara teknis ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara, di mana jika diberikan beberapa waktu maka kemungkinan perusahaan tersebut bisa membayar hutang dan bunganya. Di sisi lain, apabila *technical insolvency* ini merupakan gejala awal kegagalan ekonomi (*economic failure*), ini mungkin bisa menjadi sebuah tanda perhentian pertama menuju *bankruptcy*.

d. *Insolvency in Bankruptcy*

Insolvency in bankruptcy dapat terjadi di suatu perusahaan apabila nilai buku hutang perusahaan melebihi nilai pasar aset saat ini. Kondisi tersebut dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan *technical insolvency*, karena pada umumnya hal tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi

(*economic failure*), bahkan mengarah pada likuidasi bisnis. Perusahaan yang sedang mengalami keadaan tersebut tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

e. *Legal Bankruptcy*

Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutannya secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

2.1.8.6 Model *Financial distress*

Saat ini banyak formula yang dikembangkan untuk menjawab pertanyaan apakah suatu perusahaan dalam kategori sehat atau berpotensi mengalami kebangkrutan di masa yang akan datang.

Model Altman (*Z-Score*)

Model Altman seringkali dipakai untuk menganalisis atau memprediksi *financial distress*. Edward Altman mengembangkan model *Z-Score* ini pada tahun 1968 dimana model ini dapat memprediksi kebangkrutan dengan ketepatan 72% pada dua tahun sebelum terjadinya pailit.

Pada model ini, Altman menemukan 5 rasio yang dapat melihat probabilitas suatu perusahaan untuk mengalami kebangkrutan atau tidak. Rasio-rasio tersebut diantaranya Modal Kerja terhadap Total Aset (*Working Capital to Total Assets*), Laba Ditahan terhadap Total Aset (*Retained Earning to Total Assets*), Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (*Earning Before Interest and Tax to Total Assets*), Nilai Buku Ekuitas terhadap Total Hutang (*Market Value of Equity to Book Value of Total Debt*), dan Penjualan terhadap Total Aset (*Sales to Total Assets*).

Metode Altman merupakan salah satu metode pengukuran kinerja kebangkrutan yang tidak bersifat tetap namun berkembang dari waktu ke waktu. Oleh karena itu model ini telah mengalami beberapa kali perubahan, dimulai dengan Altman I, Altman II, dan Altman III.

Model Altman Modifikasi III dilakukan penyesuaian dengan mengeliminasi rasio Penjualan terhadap Total Aset (*Sales to Total Assets*). Hal ini dikarenakan rasio yang dimaksud bervariasi pada masing-masing industri dengan ukuran aset yang berbeda. Berikut rumus dari model Altman III sebagai berikut:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4 \text{ ————— (17)}$$

Keterangan:

$$X_1 = \frac{\textit{Working Capital}}{\textit{Total Assets}}$$

$$X_2 = \frac{\textit{Retained Earning}}{\textit{Total Assets}}$$

$$X_3 = \frac{\textit{EBIT}}{\textit{Total Assets}}$$

$$X_4 = \frac{\textit{Market Value of Equity}}{\textit{Book Value of Total Liabilities}}$$

Penilaian probabilitas suatu perusahaan mengalami kebangkrutan atau *financial distress* didasarkan pada nilai yang diperoleh dari *Z-Score* dengan ketentuan:

- 1) Jika nilai $Z < 1,1$, maka perusahaan diprediksi mengalami *kebangkrutan*
- 2) Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$, maka perusahaan dikategorikan dalam *grey area* (diprediksi mengalami *financial distress* dan berpotensi untuk bangkrut).

- 3) Jika nilai $Z > 2,6$, maka perusahaan diprediksi tidak mengalami *financial distress* dan tidak berpotensi bangkrut.

Model Zmijewski (*X-Score*)

Model Zmijewski menggunakan rasio keuangan yang mengukur dengan kinerja perusahaan, *leverage*, dan likuiditas untuk mengembangkan modelnya. Model ini pertama kali digunakan dalam penelitian pada 40 perusahaan bangkrut dan 800 perusahaan non-bangkrut.

Zmijewski (1984) mensyaratkan satu hal yang krusial. Proporsi dari sampel dan populasi harus ditentukan di awal, sehingga didapat besaran frekuensi prediksi *financial distress* perusahaan. Frekuensi ini diperoleh dengan membagi jumlah sampel yang mengalami *financial distress* dengan jumlah sampel keseluruhan. Dalam penelitian ini, Zmijewski telah mengukur akurasi modelnya dengan nilai akurasi 94,9%. Berdasarkan metode tersebut, maka Zmijewski (1984) menghasilkan model sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3 \quad \text{—————} \quad (18)$$

$$X_1 = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

$$X_3 = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Model Zmijewski memiliki nilai *cut off* sebesar 0, artinya jika skor perusahaan kurang dari 0 maka perusahaan tersebut masuk dalam *non-financial distress*. Sebaliknya, jika skornya lebih dari 0 maka perusahaan diprediksi mengalami *financial distress*.

Model Springate (*S-Score*)

Model ini merupakan model kembangan dari *Z-Score* yang dipublikasikan oleh Springate pada tahun 1978. Metode analisis yang digunakan dalam model ini adalah *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) sama dengan metode yang digunakan Altman.

Model Springate ini menggunakan 4 rasio yang dapat membedakan perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Model yang dihasilkan Springate (1978) adalah sebagai berikut:

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,04D \text{ ————— (19)}$$

$$A = \frac{\textit{Working Capital}}{\textit{Total Assets}}$$

$$B = \frac{\textit{Earning Before Interest and Tax}}{\textit{Total Assets}}$$

$$C = \frac{\textit{Earning Before Tax}}{\textit{Current Liabilities}}$$

$$D = \frac{\textit{Sales}}{\textit{Total Assets}}$$

Pada model Springate menggunakan nilai *cut off* sebesar 0,861. Artinya apabila nilai *S-Score* didapatkan kurang dari 0,861 maka perusahaan diprediksi akan mengalami *financial distress*. Sebaliknya, apabila perusahaan mendapatkan nilai lebih 0,861 maka perusahaan diprediksi tidak akan mengalami *financial distress*.

2.1.8.7 Pengukuran *Financial distress*

Penilaian rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan melalui langkah-langkah berikut:

1. Menentukan jumlah aktiva lancar, utang lancar, total aktiva, laba sebelum bunga dan pajak (*Earning before interest and tax*), dan penjualan dari perusahaan-perusahaan yang diteliti
2. Menghitung rasio *working capital to total assets ratio* dengan membagi *working capital* (aktiva lancar-utang lancar) dengan total aktiva.
3. Menghitung rasio *earning power to total investment* dengan membagi jumlah EBIT dengan total aktiva.
4. Menghitung rasio EBT dibagi dengan utang lancar.
5. Menghitung rasio *total assets turn over* dengan membagi jumlah penjualan dengan *total assets*.
6. Menentukan 2 kriteria sebagai berikut:

Tabel 2.8

Kriteria Penilaian *Financial distress*

Nilai S-Score	Kriteria
<0,861	<i>Financial distress</i>
≥0,861	<i>Non Financial distress</i>

Sumber: Springate (1978)

2.2 Kerangka Pemikiran

Kondisi perekonomian global yang tidak menentu mengharuskan perusahaan untuk selalu siap dalam keadaan ekonomi apapun, terutama ketika perekonomian global sedang melemah. Perusahaan harus senantiasa meminimalkan dampak ekonomi pada kondisi keuangan perusahaan sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang diakibatkan ketidakmampuan perusahaan dalam memprediksi kondisi keuangan di masa yang akan datang.

Pada saat ini banyak formula yang telah dikembangkan untuk menjawab berbagai permasalahan tentang *financial distress*, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi perusahaan pada kebangkrutan. Salah satunya adalah model Springate yang akan digunakan pada penelitian ini sebagai pengukuran variabel dependen. Model ini dikenal dengan sebutan *S-Score* yang dikembangkan dari model Altman pada tahun 1978.

Model Springate ini menggunakan beberapa rasio keuangan sebagai tolok ukur ada atau tidaknya *financial distress* pada suatu perusahaan. Berdasarkan uraian tinjauan pustaka dan penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan beberapa rasio keuangan dalam memprediksi kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan, maka peneliti mengindikasikan bahwa *firm size*, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas sebagai variabel independen penelitian dapat mempengaruhi prediksi *financial distress* perusahaan sebagai variabel dependen penelitian.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain (Brigham & Houston, 2014:4). Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan dari ukuran perusahaan adalah total aset, karena semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan akan berdampak semakin meningkatnya kemampuan dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan.

Perusahaan yang besar cenderung lebih dikenal oleh masyarakat daripada perusahaan yang berukuran kecil, sehingga informasi mengenai perusahaan besar

lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil (Nurhasanah, 2012). Perusahaan yang besar juga mempunyai kesempatan yang besar untuk memenangkan persaingan dalam bisnis, sehingga mempunyai pengendalian dan tingkat daya saing yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil yang kemudian bisa digunakan untuk perlindungan terhadap risiko ekonomis (Nur Azalina, 2009). Semakin besar ukuran perusahaan akan lebih mampu untuk mendapatkan dana dalam jangka pendek sehingga dapat menyelesaikan kewajiban pendeknya serta lebih mampu untuk mengatasi masalah keuangan dan terhindar dari *financial distress*. Melalui ukuran perusahaan dapat dianalisis mengenai keberlangsungan usaha perusahaan, apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau sedang mengalami kesulitan keuangan. Jadi, ukuran perusahaan semakin besar akan membuat perusahaan terhindar dari *financial distress* (Verayanti & Sukirman, 2019).

Teori sinyal mendukung adanya pengaruh *firm size* terhadap *financial distress*. *Signalling Theory* atau teori sinyal merupakan teori yang berkaitan dengan alasan perusahaan memberikan sinyal kepada pihak luar atau pasar. *Signaling theory* pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima informasi (investor). Informasi yang disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk) (Jogiyanto, 2010).

Informasi yang telah disampaikan oleh pihak manajemen akan dijadikan oleh pasar untuk mengambil keputusan. Informasi terkait ukuran perusahaan sangat

bermanfaat bagi pihak pengguna informasi keuangan, di mana hal ini akan mempermudah investor untuk mempertimbangkan penanaman modalnya. Semakin besar ukuran perusahaan maka diindikasikan semakin besar kekuatan perusahaan dalam menguasai pasar. Aset perusahaan yang besar juga akan memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang. Maka hal ini menjadi sinyal positif bagi pihak eksternal sehingga investor akan dengan mudah menanamkan modalnya pada perusahaan. Perusahaan akan mampu membiayai kegiatan operasi perusahaan, selain itu perusahaan juga diharapkan dapat melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress* (Rahayu & Sopian, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka secara teoritis *firm size* dinilai sangat berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* dan bersifat negatif, karena semakin besar ukuran perusahaan maka ketersediaan dana dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan dana baik dari laba maupun penanaman modal akan semakin meningkat, sehingga perusahaan tidak akan menemui kesulitan keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vania Azalia dan Yuliasuti Rahayu (2019), Yoyo Sudaryo, Dyah Purnamasari, Nunung Ayu Sofiati, dan Ana Hadiana (2019), dan Angela Dirman (2020) di mana ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh secara negatif terhadap *financila distress*. Namun hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Rangga Putra Ananto, Rasyidah Mustika, dan Desi Handayani (2017), Alifiyah Fidyaningrum dan Endang Dwi Retnani (2017), serta Andrew Jaya Saputra dan Susanto Salim (2020) di mana *firm size* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Aspek selanjutnya adalah likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya yang telah jatuh tempo. Jumlah aset lancar yang lebih besar dibandingkan dengan kewajiban lancar akan memudahkan perusahaan untuk menyediakan dana jika sewaktu-waktu perusahaan diharuskan untuk menutup kewajiban lancarnya (Darsono, 2009:55). Sehingga besar kemungkinan perusahaan akan terhindar dari *financial distress*. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki hutang lancar yang lebih besar daripada aset lancar, maka perusahaan akan kesulitan untuk menyediakan dana jika sewaktu-waktu perusahaan diharuskan untuk menutup kewajiban lancarnya. Sehingga perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan yang dapat memicu timbulnya hutang baru untuk menutup kewajiban lancar yang jatuh tempo (Ardiyanto, 2011).

Indikator dari likuiditas dalam penelitian ini adalah *current ratio*, di mana rasio ini dapat diwujudkan dari jumlah aset lancar (*current asset*) dibagi dengan hutang lancar (*current liabilities*). Harjito dan Martono (2005:56) mengemukakan bahwa rasio lancar (*current ratio*) yaitu kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas jangka pendek ini penting karena masalah arus kas jangka pendek bisa mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Ketidakmampuan membayar kewajiban secara tepat waktu akan langsung dirasakan oleh kreditor, terutama kreditor yang berhubungan dengan operasional perusahaan, hal ini mengindikasikan adanya sinyal *distress*. Apabila semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi *financial distress* yang akan dialami oleh perusahaan akan semakin kecil (Prihadi, 2008:20).

Berdasarkan *Signalling Theory* likuiditas yang merupakan salah satu rasio keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai sinyal bagi perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak luar terkait kondisi keuangan perusahaan. Pengungkapan informasi keuangan dalam hal rasio likuiditas dapat digunakan oleh pihak eksternal perusahaan untuk pengambilan keputusan sehubungan dengan penanaman modal pada perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan untuk pihak eksternal, likuiditas dapat digunakan sebagai alat bagi manajemen untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan agar terhindar dari *financial distress*. Berdasarkan teori ini, informasi likuid suatu perusahaan dapat dijadikan sinyal untuk investor agar tetap menanamkan sahamnya pada perusahaan. Alasannya karena investor yakin bahwa terdapat jaminan pengembalian aset dana yang ditanamkan pada perusahaan yang memiliki kondisi yang baik.

Dari pernyataan dan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas memiliki hubungan terbalik dengan *financial distress*, karena dengan likuiditas yang tinggi akan memudahkan perusahaan untuk menutupi kewajiban lancar atau kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo pada saat tertentu sehingga perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maya Dewi Suprobo, Ronny Malavia Mardani, Budi Wahono (2017), Tirza Chrissentia dan Julianti Syarief (2016), Erik Setiyawan dan Musdholifah (2020), Yoyo Sudaryo, Dyah Purnamasari, Nunung Ayu Sofiati, Ana Hadiana (2019), Erni Masdupi, Abel Tasman, dan Atri Davista (2018), Rieska Anisa Dwiantari dan Luh Gede Sri Artin (2021), serta Rusli Moch, Rida Prihatni, dan Agung Dharmawan Buchdadi (2019) yang menghasilkan adanya pengaruh yang bersifat negatif dari likuiditas terhadap *financial distress*. Tetapi

berbeda dengan hasil dari penelitian Imam Asfali (2019), Andre Vici Ardian, Rita Andini, Kharis Raharjo (2017), dan Eveline Kusuma dan Sumani (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh secara positif terhadap *financial distress*.

Kemudian rasio keuangan selanjutnya yang diindikasikan dapat memengaruhi *financial distress* adalah *leverage*. *Leverage* artinya aset perusahaan didongkat dengan hutang atau *leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan hutang untuk membiayai investasi. *Leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang (Darsono, 2009:56). Ketika suatu perusahaan dibiayai lebih banyak dengan utang, hal ini akan menimbulkan risiko terjadinya kesulitan pembayaran di masa yang akan datang, di mana proporsi utang lebih besar daripada aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak bisa diatasi dengan baik, risiko perusahaan menghadapi *financial distress* akan semakin besar (Oktita, 2013).

Dalam penelitian ini indikator untuk menilai *leverage* adalah *Debt to Assets Ratio* (DAR) dengan komponen yang terdiri dari total aset dan total kewajiban yang kemudian dibandingkan. Semakin besar rasio DAR yang dihasilkan, semakin besar jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai utang, sehingga probabilitas perusahaan untuk menghadapi *financial distress* semakin besar. Rasio yang tinggi menunjukkan perusahaan menggunakan *leverage* yang tinggi. (Amir dan Bambang, 2013). Artinya peran hutang bagi operasional perusahaan sangat tinggi, maka perusahaan berpeluang besar untuk mengalami kesulitan dalam mengembalikan dana kreditor di masa yang akan datang. Jika hal ini tidak segera diatasi dengan baik maka perusahaan berkemungkinan besar akan mengalami *financial distress*.

Sejalan dengan teori sinyal, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan masih sangat bergantung pada hutang. Hal ini akan memberikan sinyal yang tidak baik bagi pengguna laporan keuangan. Investor akan mulai meragukan pengembalian dana investasi mereka dapat dikembalikan oleh perusahaan. Bagi calon investor, tingkat *leverage* ini juga sangat berpengaruh bagi keputusan mereka untuk menanamkan modal pada perusahaan. Investor akan lebih memilih mempercayakan dananya kepada perusahaan dengan *leverage* yang rendah dan cenderung menghindari perusahaan dengan *leverage* yang tinggi. Ketika hal ini terjadi, maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan karena tidak menutup kemungkinan investor akan menarik dana yang berada di perusahaan.

Dari penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh besar terhadap *financial distress*, karena semakin besar nilai *leverage* pada suatu perusahaan akan memperbesar probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* sehingga *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pipit Lia Indarti dan Sapari (2020), Maya Dewi Suprobo, Ronny Malavia Mardani, Budi Wahono (2017), Rangga Putra Ananto, Rasyidah Mustika, dan Desi Handayani (2017), Imam Asfali (2019), Eveline Kusuma dan Sumani (2017), Rahmadona Amelia Fitri dan Syamwil (2020), serta Rusli Moch, Rida Prihatni, dan Agung Dharmawan Buchdadi (2019) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang ditimbulkan *leverage* terhadap *financial distress*. Namun hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Evanny Indri Hapsari (2012) serta Erni Masdupi, Abel Tasman, dan Atri Davista

(2018) yang menghasilkan adanya pengaruh negatif dari *leverage* terhadap *financial distress*.

Rasio keuangan selanjutnya adalah profitabilitas. Menurut Sartono (2010:122), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dengan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan terhadap tingkat penjualan, aset, dan modal saham untuk mengukur seberapa efektif pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan. Semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka semakin besar proporsi modal internal dibandingkan dengan modal eksternal yang artinya ketergantungan perusahaan terhadap pinjaman dari kreditor akan semakin rendah. Ketika hal ini terjadi, maka risiko perusahaan untuk mengalami kesulitan pembayaran dan kesulitan keuangan (*financial distress*) di masa yang akan datang akan semakin rendah.

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *return on assets* (ROA), di mana rasio ini didapat dengan membagi penghasilan setelah pajak dengan total aset. Rasio ini mengukur tingkat keefektifan manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimilikinya dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Semakin besar ROA, semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan dan ini akan meminimalkan risiko terjadinya kesulitan keuangan bagi perusahaan, begitupun sebaliknya (Sudana, 2011:2). Oleh karena itu, dengan adanya efisiensi dari penggunaan aset perusahaan, maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan

usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan lebih kecil (Wahyu, 2009).

Adapun hubungan profitabilitas dengan *financial distress* didukung oleh Teori Keagenan (*Agency Theory*). Teori ini menggambarkan bentuk hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Dalam hal ini agen sebagai manajemen bertanggungjawab terhadap prinsipal sebagai pemilik sehingga tercipta efisiensi dan efektivitas pengelolaan perusahaan. Laporan keuangan dijadikan prinsipal sebagai bahan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Ketika laba yang dihasilkan perusahaan tinggi dalam kurun waktu yang lama dan relatif stabil, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Namun sebaliknya ketika laba yang dihasilkan perusahaan rendah dalam jangka waktu yang relatif lama, prinsipal akan menganggap bahwa perusahaan tidak mampu menjalankan perusahaan dengan baik. Kondisi ini yang mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*, dikarenakan pihak prinsipal dan eksternal lain tidak akan mempercayakan dananya untuk dikelola perusahaan tersebut. Pihak eksternal senantiasa mengharapkan adanya pengembalian dari dana yang diberikan mereka, ketika perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang baik dalam beberapa waktu yang relatif lama akan timbul keraguan bahkan kepercayaan investor atau kreditor terhadap perusahaan.

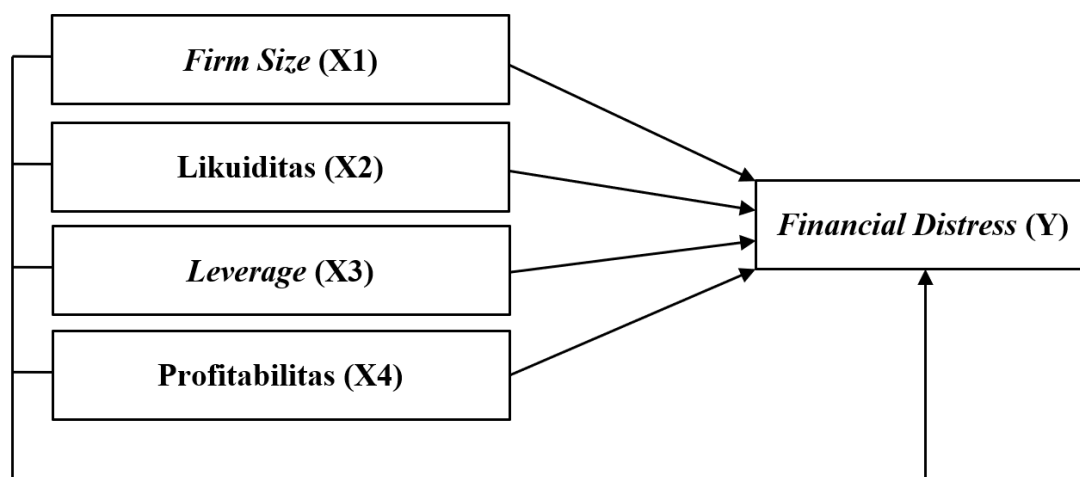
Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang bersifat negatif terhadap *financial distress*, karena semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maka perusahaan akan semakin terhindar dari kesulitan keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Siti Masitoh dan Iwan Setiadi (2020), Vivi

Fatmawati dan Ikhsan Budi Rihardjo (2017), Maya Dewi Suprobo, Ronny Malavia Mardani, Budi Wahono (2017), Rieska Anisa Dwiantari dan Luh Gede Sri Artin (2021), Orina Andre dan Salma Taqwa (2014), Verani Carolina, Elyzabet I. Marpaung, Derry Pratama (2017), serta Intan Saputri Ayuningtiyas dan Bambang Suryono (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dari profitabilitas terhadap *financial distress*. Namun hasil ini bertolak belakang dengan penelitian dari Vania Azalia dan Yuliasuti Rahayu (2019), Andre Vici Ardian, Rita Andini, Kharis Raharjo (2017), serta Eveline Kusuma dan Sumani (2017) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* namun bersifat negatif. Hasil yang berbeda terdapat pada penelitian yang dilakukan Imam Asfali (2019) dan Andrew Jaya Saputra dan Susanto Salim (2020) bahwa terdapat pengaruh profitabilitas yang positif terhadap *financial distress*.

Teori sinyal menjadi dasar adanya pengaruh *firm size*, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas secara bersama-sama terhadap *financial distress*. *Signaling theory* pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima informasi (investor). Informasi yang disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk) (Jogiyanto, 2010). Pengungkapan ukuran perusahaan dan rasio-rasio keuangan menjadi sumber informasi dan dasar pengambilan keputusan pihak eksternal perusahaan. Ketika pengungkapan tersebut berupa sinyal positif, maka

respon dari penerima informasi akan positif pula, sebaliknya apabila pengungkapan tersebut berupa sinyal negatif maka respon yang dihasilkan juga negatif.

Berikut disajikan gambar kerangka pemikiran yang menunjukkan hubungan atau keterkaitan antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016:64), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum merupakan jawaban yang empirik.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut di atas, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

- H₁ = *Firm Size* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020.
- H₂ = Likuiditas secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020.
- H₃ = *Leverage* secara parsial berpengaruh positif terhadap *Financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020.
- H₄ = Profitabilitas secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020.
- H₅ = *Firm Size*, Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap *Financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020.